

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi di negara-negara maju dan negara-negara berkembang (termasuk Indonesia). Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok seperti sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan memiliki efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan pada impor (*multiplier effect*), yaitu hubungan input-output antara industri, konsumsi dan investasi.

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal itu didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, Indonesia memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian, Kedua, mayoritas penduduk tinggal di daerah pedesaan dimana pertanian menjadi sumber penghidupan utama mereka. Ketiga, pertanian harus dikembangkan dengan teknologi tinggi tanpa merusak lingkungan. Keempat, tersedianya tenaga kerja sektor pertanian yang cukup melimpah. Kelima, ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri, sehingga tidak harus tergantung pada produk-produk pertanian luar negeri yang suatu ketika harganya menjadi mahal.

Bagi Indonesia sebagai negara berkembang, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama yang mana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan penduduk Indonesia. Pertanian

mulai ada bersamaan dengan mulai adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman diatur atau ditangani oleh manusia. Dengan penanganan manusia terhadap faktor-faktor itu diharapkan tanaman yang diusahakan akan memberikan hasil maksimum. (Arifin, 2015).

Sejak ratusan tahun lalu Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian besar negara memiliki tanah subur dan suhu udara yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai tanaman pertanian. Pengembangan agribisnis di Indonesia memiliki prospek yang baik karena negara ini dapat mendukung berbagai jenis tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak peluang agribisnis yang tersedia untuk lahan investasi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pertanian yang memiliki prospek cerah di Indonesia. Selain mudah dibudidayakan, beras yang dihasilkan dari padi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia (Pracaya, 2016).

Padi dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan lingkungan tempat tumbuhnya, antara lain kelompok padi rawa yaitu varietas padi yang adaptif terhadap lahan rawa-rawa, kelompok padi sawah yaitu padi yang adaptif pada lahan sawah, dan kelompok padi yang adaptif pada lahan kering (gogo). Masing-masing kelompok tersebut memiliki tingkat produksi yang bervariasi. Pada umumnya, tingkat produksi padi sawah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kedua kelompok lainnya. Hal ini terjadi karena pola budidaya pada lahan sawah sudah sangat intensif dan banyak masukan teknologi yang diterapkan pada budidaya di lahan sawah serta didukung oleh varietas-varietas unggul hasil pemuliaan yang dikembangkan oleh para pemulia tanaman padi (Utama, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman pangan khususnya padi sawah, dimana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Luas panen padi di Provinsi Jambi pada tahun 2022 adalah 63.760,91 Ha, menurun 1,01% dibandingkan tahun 2021. Produktivitas padi di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 4,5 Ton/Ha dari sebelumnya pada tahun 2021 4,6 Ton/Ha. Produksi padi tahun 2022 sebesar 289.276,78 Ton juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 298.149,25 Ton. Untuk produksi padi tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu 386.413,49 Ton dengan luas panen 84.772,93 Ha (Lampiran 1). Berikut merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jambi tahun 2022.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2022.

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	18.136,73	94.310,51	5,1
Merangin	6.652,76	27.865,92	4,1
Sarolangun	3.677,71	13.613,34	3,7
Batanghari	5.692,74	21.415,12	3,8
Muaro Jambi	4.388,28	16.472,36	3,7
Tanjung Jabung Timur	6.622,81	26.205,40	3,9
Tanjung Jabung Barat	3.511,39	14.572,59	4,1
Tebo	4.150,05	18.748,52	4,5
Bungo	4.225,54	16.705,83	3,9
Kota Jambi	317,55	1.186,75	3,7
Kota Sungai Penuh	6.385,35	38.180,44	5,9
Jumlah	63.760,91	289.276,78	4,5

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Kota Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman padi di Provinsi Jambi. Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa tingkat produksi dan luas panen padi di Kota Jambi merupakan yang terendah di Provinsi Jambi

dengan produksi sebesar 1.186,75 Ton dari luas panennya sebesar 317,55 Ha. Tingkat produktivitasnya juga termasuk rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya seperti Kota Sungai Penuh. Adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kota Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kota Jambi Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	1.539,00	6.522,00	4,2
2019	322,07	1.051,20	3,2
2020	627,52	2.691,82	4,2
2021	357,92	1.367,93	3,8
2022	317,55	1.186,75	3,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivas padi di Kota Jambi dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada Tabel, produksi padi mengalami penurunan menjadi 1.186,75 Ton dari sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 1.367,93 Ton. Menurunnya produksi padi di Kota Jambi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama karena banyak lahan sawah yang mengalami fuso karena terkena banjir. Ada beberapa Kabupaten/Kota yang lahan sawahnya terdampak banjir salah satunya yaitu Kota Jambi. Banjir yang mengenangi lahan sawah pada musim penghujan menyebabkan petani menjadi gagal panen. Kedua, belum ada sistem pengairan sawah yang baik pada sentra tanaman pangan seperti di Kota Jambi. Rata-rata sawah disini masih mengandalkan pada lahan tadah hujan, artinya petani hanya dapat menanami sawahnya pada saat musim penghujan saja. Pada saat musim kemarau, lahan sawah menjadi kering dan tidak dapat ditanami komoditi padi.

Kota Jambi memiliki 11 kecamatan, dimana hanya lima kecamatan yang mengusahakan tanaman padi sawah dengan luas panen, produksi dan produktivitasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2022.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kota Baru	-	-	-
Alam Barajo	1	4	4
Jambi Selatan	-	-	-
Paal Merah	-	-	-
Jelutung	-	-	-
Pasar Jambi	-	-	-
Telanaipura	118	590	5
Danau Sipin	-	-	-
Danau Teluk	198	779,84	3,9
Pelayangan	123	627,3	5,1
Jambi Timur	54,6	333,06	6,1
Jumlah	494,6	2.334,2	4,7

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Danau Teluk merupakan Kecamatan yang mempunyai luas panen dan produksi tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya, namun yang menjadi permasalahan adalah produktivitas yang relatif masih rendah dibandingkan kecamatan lainnya seperti Kecamatan Jambi Timur, Pelayangan dan Telanaipura. Rendahnya produktivitas padi sawah disebabkan adanya kecenderungan terjadinya variasi didalam penggunaan input. Penggunaan input produksi dalam usahatani padi sawah akan mempengaruhi tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Apabila penggunaan input produksi dalam jumlah yang lebih sedikit mendapatkan produksi yang lebih banyak maka usahatani dapat dikatakan efisien secara teknis atau setidaknya

menggunakan input produksi yang jumlahnya sama memberikan produksi yang lebih banyak.

Kegiatan usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk dilakukan pada lahan sawah tadah hujan karena dalam pengairannya sangat mengandalkan curah hujan, dan menggunakan benih padi varietas Inpara 3. Adapun indeks pertanaman yaitu IP100 karena kegiatan usahatani dilakukan 1 kali dalam satu tahun, dan musim tanamnya dilakukan pada bulan April-Juli.

Dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah, petani tergabung dalam kelompok tani, yang mana kelompok tani ini merupakan tempat/wadah bagi petani dalam menggali informasi untuk mengembangkan usahatani mereka. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya seperti mengikuti pelatihan/penyuluhan, diskusi dan saling bertukar ilmu. Untuk Teknik budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dilakukan pendampingan melalui petugas seperti penyuluh serta pihak terkait lainnya, dapat berupa diskusi di pertemuan maupun konsultasi. Selain itu, kegiatan kelompok tani biasanya juga dilakukan ketika memasuki musim tanam yang mana akan dilakukan diskusi antar kelompok untuk mengatasi permasalahan yang ada seperti gotong royong perbaikan saluran air, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi salah satunya dilakukan pengajuan benih bersubsidi yang dikoordinir kelompok yang waktunya disesuaikan dengan jadwal tanam dan luas lahan usahatani tiap anggota, dilakukan juga updating data anggota kelompok seperti perubahan jumlah anggota karena penambahan/pengurangan dan perubahan luas lahan, sehingga data anggota kelompok terintegrasi dengan data dukcapil.

Usahatani padi sawah yang belum efisien secara teknis diduga karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luasan lahan, status lahan, benih dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk banyak yang memiliki luas lahan 0,3 hingga 0,4 Ha dengan rata-rata luasan lahannya 0,6 Ha dan tergolong petani dengan luasan lahan sedang. Status kepemilikan lahan petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk rata-rata sebagai petani penggarap yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian tetapi menggarap tanah garapan dengan sistem bagi hasil yang mana hasil produksinya akan berbagi dengan pemilik lahan, dengan perhitungannya yaitu 1 bagian untuk pemilik lahan dan 2 bagian untuk penggarap.

Kegiatan usahatani padi sawah tidak terlepas dari kebutuhan permodalan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah petani menggunakan modal sendiri. Modal ini digunakan untuk biaya tenaga kerja luar keluarga (upah pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan). Petani mengeluarkan modal sendiri pada saat penggunaan tenaga kerja luar keluarga yaitu saat penanaman dan pemanenan dengan sistem upah sebesar Rp. 75.000 untuk satu hari, dan dalam pengolahan lahan padi sawah dengan traktor juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan memberikan upah sebesar Rp. 250.000 dalam sehari.

Adapun tenaga kerja yang digunakan oleh petani dalam proses pengelolaan usahatani padi sawah yaitu tenaga kerja keluarga dan sistem gotong royong sesama petani. Tenaga kerja keluarga cenderung terbatas sehingga petani bekerjasama atau bergotong royong dalam melakukan usahatani. Namun saat keadaan tertentu seperti pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan ada juga

petani yang cenderung mengupah tenaga kerja luar sebab saat penanaman dibutuhkan banyak tenaga kerja, terlebih saat panen karena waktu panen sering terjadi banjir.

Selain faktor-faktor input tersebut, diduga usahatani padi sawah yang belum efisien secara teknis karena adanya faktor umur, pendidikan, dan pengalaman petani yang menjadi sumber inefisiensi teknis. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata umur petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk yaitu 46 tahun dan tergolong umur produktif. Umumnya petani yang berusia muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan fisik lebih cepat dan kuat dalam menerima dan menerapkan hal – hal baru, kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik dan lebih berani mengambil resiko. Pendidikan menunjukkan bahwa semakin lama petani menempuh pendidikan maka semakin efisien dalam menjalankan usahatannya. Hal ini dikarenakan petani yang menempuh pendidikan lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menerapkan teknologi baru dan mengalokasikan sumber daya yang ada secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk banyak berpendidikan Sekolah Dasar, dan dengan pengalaman berusahatani padi sawah yang sudah cukup lama yaitu > 10 tahun. Semakin lama pengalaman bertani maka akan semakin terbuka wawasan dalam melakukan usahatani padi sawah, dengan demikian semakin lama pengalaman petani maka akan semakin tinggi pencapaian tingkat efisiensi teknis usahatani padi sawah.

Pentingnya analisis efisiensi teknis ini dilakukan untuk mengetahui kombinasi faktor-faktor produksi apa saja yang optimal untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah. Dengan demikian perlu dikaji bagaimana

kontribusi berbagai faktor produksi dalam kaitannya dengan produksi padi sawah yang diusahakan petani di Kecamatan Danau Teluk, dan apakah penggunaan faktor-faktor produksi petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk sudah efisien secara teknis atau belum. Dengan adanya informasi mengenai pengaruh faktor-faktor produksi dan tingkat efisiensi diharapkan petani mampu melakukan kombinasi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah secara efisien dan menghasilkan produksi yang maksimal. Karena pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami penggunaan input secara efisien yang akhirnya dapat mengakibatkan produksi tanaman tidak dapat meningkat secara signifikan, maka dari itu perlu dikaji lebih dalam mengenai judul yang akan diangkat yaitu **“Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Danau Teluk merupakan Kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi di Kota Jambi, namun produktivitasnya masih tergolong rendah. Rendahnya produktivitas disebabkan adanya masalah dalam penggunaan input (faktor) produksi yang digunakan petani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini guna untuk mengetahui tingkat kemampuan petani dalam mengalokasikan input yang dimiliki sehingga menghasilkan produksi yang maksimum.

Untuk mendapatkan hasil produksi tinggi petani harus terlebih dahulu tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah produksi usahatannya. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain luas lahan, status lahan, penggunaan benih, dan penggunaan tenaga kerja. Petani padi sawah di Kecamatan

Danau Teluk memiliki luas lahan < 1 Ha, dengan status kepemilikan lahan petani rata-rata sebagai petani penggarap. Untuk penggunaan benih, petani menggunakan benih padi varietas inpara 3 dan benih lokal, dan dalam penggunaan tenaga kerja petani yang memiliki modal terbatas mereka akan menggunakan tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar sehingga dapat menghemat biaya. Dalam hal ini diduga bahwa penggunaan faktor produksi masih belum efisien sehingga produksi yang dihasilkan masih belum maksimal. Selain itu, beberapa faktor karakteristik petani seperti umur petani yang masih tergolong umur produktif, dengan pendidikan terakhir petani rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar serta pengalaman usahatani yang sudah cukup lama yang menjadi sumber inefisiensi teknis.

Analisis efisiensi teknis ini dilakukan untuk mengetahui kombinasi faktor-faktor produksi yang efektif dalam usahatani padi sawah dan melihat faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam memproduksi secara efisien, karena memproduksi secara efisien dapat meningkatkan keuntungan petani itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor luas lahan, status lahan, benih dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah dan efisiensi teknis usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi?

3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inefisiensi teknis pada usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor luas lahan, status lahan, benih dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah dan mengukur tingkat efisiensi teknis usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inefisiensi teknis usahatani padi sawah di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.